

DEIKSIS DALAM LIRIK LAGU ALIN COEN

Nisa Luvira

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
nisaluvira.19001@mhs.unesa.ac.id

Ajeng Dianing Kartika

Program Studi S-1 Sastra Jerman, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya
ajengkartika@unesa.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan deiksis yang terdapat dalam lirik lagu Alin Coen dengan menggunakan teori deiksis George Yule karena lagu merupakan teks poetik dengan kalimat singkat yang memiliki persamaan bentuk dan struktur makna dengan puisi sehingga diperlukan analisis mendalam dan teori deiksis George Yule digunakan untuk membantu dalam memahami makna lagu agar lagu tersebut dapat dipahami maknanya dengan lebih baik. Pada penelitian ini akan dibahas bagaimana bentuk deiksis dalam kelima lirik lagu Alin Coen dengan menggunakan pendekatan kualitatif, kemudian data akan dipaparkan secara deskriptif. Sumber data yang digunakan, yaitu lagu *Ich war hier*, *Wer bist du?*, *Das letzte Lied*, *Die Naeh*e, dan *Wolken* dan data yang digunakan pada penelitian ini adalah kata atau frasa yang merujuk kepada deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Data-data yang telah dikumpulkan dengan teknik simak dan catat kemudian akan dianalisis dan diklasifikasikan berdasarkan jenis deiksisnya. Berdasarkan hasil analisis terhadap kelima lirik lagu Alin Coen tersebut telah ditemukan deiksis persona yang terdiri atas *Ich, Du, Er, Sie, Es* dan *Wir*. Pada deiksis tempat terdiri atas *Da, Hier, Der Weg* dan *Hinter*. Pada deiksis waktu terdiri atas *Irgendwann* dan *Jetzt*.

Kata Kunci: deiksis, persona, tempat, waktu, lirik lagu

Abstract

This research aims to describe the deixis contained in Alin Coen's song lyrics using George Yule's deixis theory because songs are poetic texts with short sentences that have similarities in form and structure of meaning with poetry so that in-depth analysis is needed and George Yule's deixis theory is used to help in understanding the meaning of the song so that the song can be understood better. This research will discuss how the form of deixis in the five lyrics of Alin Coen's songs using a qualitative approach, then the data will be presented descriptively. The data sources used are the songs *Ich war hier*, *Wer bist du*, *Das letzte Lied*, *Die Naeh*e, and *Wolken* and the data used in this research are words or phrases that refer to persona deixis, place deixis and time deixis. The data that has been collected by listening and recording techniques will then be analyzed and classified based on the type of deixis. Based on the analysis of the five Alin Coen song lyrics, persona deixis consisting of *Ich, Du, Er, Sie, Es* and *Wir* have been found. Place deixis consists of *Da, Hier, Der Weg* and *Hinter*. The time deixis consists of *Irgendwann* and *Jetzt*.

Keywords: deixis, persona, place, time, song lyrics

Auszug

Ziel dieser Untersuchung ist es, die Deixis in den Liedtexten von Alin Coen anhand der Deixistheorie von George Yule zu beschreiben, da Lieder poetische Texte mit kurzen Sätzen sind, die in Form und Bedeutungsstruktur Ähnlichkeiten mit Gedichten aufweisen, so dass eine eingehende Analyse erforderlich ist. In dieser Untersuchung wird die Form der Deixis in den fünf Liedtexten von Alin Coen mit Hilfe eines qualitativen Ansatzes erörtert, anschließend werden die Daten deskriptiv dargestellt. Die verwendeten Datenquellen sind die Lieder *Ich war hier*, *Wer bist du*, *Das letzte Lied*, *Die Naeh*e und *Wolken* und die Daten, die in dieser Untersuchung verwendet werden, sind Wörter oder Phrasen, die sich auf Persona-Deixis, Orts-Deixis und Zeit-Deixis beziehen. Die Daten, die durch Hör- und Aufnahmetechniken gesammelt wurden, werden anschließend analysiert und nach der Art der Deixis klassifiziert. Auf der Grundlage der Analyse der fünf Liedtexte von Alin Coen wurden Persona-Deixis, bestehend aus *Ich, Du, Er, Sie, Es* und *Wir*, gefunden. Die Ortsdeixis bestehen aus *Da, Hier, Der Weg* und *Hinter*. Die Zeitdeixis bestehen aus *Irgendwann* und *Jetzt*.

Schlüsselwörter: Deixis, Persona, Ort, Zeit, Liedtext

PENDAHULUAN

Menurut Ratna (dalam Yunita, 2018:31) karya sastra merupakan berbagai kumpulan tulisan indah dengan hakikat imajinasi dan kreativitas yang dituangkan baik lisan maupun tulisan. Karya sastra memiliki berbagai macam bentuk, salah satu bentuk karya sastra yang cukup populer dan dapat dinikmati secara lisan maupun tertulis adalah Lagu. Lagu merupakan salah satu jenis karya sastra yang termasuk ke dalam jenis teks puisi. Yunita (2018:35) mengatakan bahwa teks puisi merupakan jenis teks sastra yang bersifat monolog karena seluruh isi teks dibawakan oleh penutur. Dalam sebuah lagu, lirik lagu dapat dianalisis dari sisi linguistiknya terutama dari sisi pragmatik.

Pragmatik merupakan sebuah studi tentang makna yang disampaikan oleh penutur, kemudian makna tersebut akan ditafsirkan oleh pendengar, sehingga dalam proses studi ini akan lebih banyak ditemukan analisis mengenai maksud-maksud dari penutur (Yule, 2014:3). Untuk memahami maksud dari kalimat yang ingin disampaikan oleh penutur, pendengar harus memahami konteks pembicaraan penutur tersebut. Salah satu cabang ilmu pragmatik yang dapat membantu pendengar atau pembaca dalam memahami sebuah konteks tuturan dengan lebih baik adalah deiksis.

Deiksis merupakan sebuah istilah yang berasal dari bahasa Yunani dan digunakan untuk memahami konteks sebuah tuturan (Yule, 2014:13). Dengan adanya deiksis pendengar atau pembaca dapat terbantu untuk memahami konteks tuturan dengan lebih mudah karena deiksis merupakan sebuah penunjuk atau yang biasa dikatakan sebagai ungkapan deiksis. Yule (2014:15-19) membagi deiksis menjadi 3 jenis, yaitu deiksis persona (orang) merujuk pada penutur dan lawan tutur yang terbagi atas 3 bagian, yaitu kata ganti orang pertama, kata ganti orang kedua dan kata ganti orang ketiga, deiksis tempat (ruang/spasial) merupakan deiksis yang memiliki kaitan erat dengan jarak yang merujuk pada lokasi antara penutur dan lawan tutur atau benda yang ditunjuk dan deiksis waktu (temporal) adalah deiksis yang merujuk pada latar waktu.

Dalam penelitian ini, lagu-lagu dari band Alin Coen dipilih sebagai sumber data karena lagu merupakan teks poetik yang menggunakan kalimat singkat dan memiliki persamaan struktur bentuk dan struktur makna dengan puisi sehingga dalam pemaknaan lagu diperlukan analisis yang mendalam (Kristiyanti, 2012). Lagu-lagu yang akan diteliti yaitu lagu yang terdapat dalam album *Wer bist du?* yang dirilis pada tahun 2010, yaitu *Ich war hier*, *Wer bist du?*, *Die Naehe*, *Wolken* dan *Das letzte Lied*. Pada pemaknaan lagu-lagu dari Alin Coen tersebut, deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu yang muncul

dapat membantu pendengar untuk memahami konteks lagu dengan lebih baik sehingga tidak terjadi kesalahan dalam memaknai lagu-lagu tersebut.

Salah satu cabang ilmu pragmatik yang dapat membantu untuk memahami konteks sebuah tuturan dengan lebih baik adalah deiksis. Kata deiksis berasal dari bahasa Yunani yaitu “deiktikos” yang memiliki arti penunjukan. Yule (2014:13) mengatakan bahwa penunjukan ini disebut dengan ungkapan deiksis karena digunakan untuk menunjuk objek dalam konteks sebuah tuturan, objek yang dimaksud dapat berupa orang, tempat atau waktu. Terdapat 3 jenis deiksis, yaitu deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu. Deiksis persona merujuk pada objek orang dan terdiri atas 3 jenis, yaitu persona pertama, persona kedua dan persona ketiga. Deiksis tempat merupakan deiksis yang menunjuk pada sebuah lokasi sehingga memiliki kaitan erat dengan jarak. Deiksis waktu merujuk pada waktu sebuah tuturan. Dalam mempelajari deiksis seseorang akan dapat mengerti dengan lebih baik maksud dan makna-makna yang ada dalam sebuah tuturan.

1. Deiksis Persona

Yule (2014:13) mengatakan bahwa deiksis persona merupakan deiksis yang referennya merujuk pada kata ganti orang. Terdapat 3 jenis deiksis persona, yaitu:

Deiksis persona pertama merupakan deiksis yang referennya merujuk pada penutur atau biasa juga disebut dengan kata ganti orang pertama. Terdapat 2 jenis deiksis persona pertama, yaitu kata ganti orang pertama tunggal dalam bahasa Jerman, yaitu “*ich*” yang berarti aku atau saya dan kata ganti orang pertama jamak dalam bahasa Jerman adalah “*wir*” yang memiliki arti kita.

Berikut merupakan contoh deiksis persona pertama tunggal:

Ich schreib ein neues Stück

Werd dich nicht mehr erwähnen

Penjelasan:

Berdasarkan pada penggalan lirik lagu di atas, pronomina *ich* pada kalimat tersebut merupakan salah satu jenis deiksis persona pertama tunggal. Pronomina *ich* pada penggalan kalimat di atas merujuk kepada wanita yang sedang ingin mengakhiri perasaannya dengan tuntas agar dapat menjalin hubungan baru dengan pria lain. Pemaknaan terhadap penggalan lirik lagu diperkuat dengan konteks lagunya, yang menceritakan mengenai hubungan romansa sepasang kekasih yang telah berakhir, tetapi wanita tersebut belum benar-benar dapat melupakan pasangannya hingga akhirnya wanita tersebut tertarik kepada pria lain dan bermaksud untuk menjalin hubungan baru tanpa bayang-bayang mantan kekasihnya.

Deiksis persona kedua merupakan deiksis yang referennya merujuk pada lawan tutur atau yang biasa juga disebut dengan kata ganti orang kedua. Dalam deiksis persona kedua ini juga terdapat 2 jenis kata ganti orang kedua, yaitu kata ganti orang kedua tunggal, dalam bahasa Jerman “*du*” yang berarti kamu, “*Sie*” yang berarti anda (formal) dan kata ganti orang kedua jamak “*ihr*” yang memiliki arti kalian.

Berikut merupakan contoh deiksis persona kedua tunggal:

*Da stehst du, wartest immer noch auf Rückenwind
Und weißt schon längst nicht mehr wo deine Fehler sind*

Penjelasan:

Berdasarkan penggalan lirik lagu di atas, pronomina *du* merupakan salah satu jenis deiksis persona kedua tunggal. Berdasarkan konteks, lagu tersebut menceritakan mengenai curahan perasaan seorang wanita terhadap hubungan romansa yang dia miliki bersama pasangannya, tetapi hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja karena terdapat berbagai masalah yang menghampiri dalam hubungan mereka dan akibatnya membuat hubungan mereka menjadi retak. Keretakan dalam hubungan mereka membuat wanita tersebut tak lagi dapat mengenali pasangannya, walaupun begitu wanita ini masih berusaha untuk memperbaiki hubungan mereka, namun berakhir dengan sia-sia karena pasangannya memilih untuk pergi meninggalkan dirinya. Dari konteks lagu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pronomina *du* merujuk kepada seorang wanita yang berusaha memperbaiki hubungannya, walaupun akhirnya dia ditinggalkan oleh prianya.

Berikut merupakan contoh deiksis persona kedua tunggal:

*Sie und ich sind unterschiedlich, ich bin ein Student und
Sie sind mein Dozent*

Penjelasan:

Berdasarkan penggalan kalimat di atas, pronomina *Sie* tersebut memiliki arti anda (biasa digunakan untuk menyebut seseorang dengan bahasa yang formal). Pronomina *Sie* di atas termasuk ke dalam jenis deiksis persona kedua tunggal. Pada kalimat di atas, terdapat makna bahwa pronomina *ich* yang merujuk kepada seorang mahasiswa ini memiliki posisi yang berbeda dengan lawan tutur yang dimaksud, yaitu *Sie*. Pada penggalan kalimat tersebut *ich* yang merupakan seorang mahasiswa menyebut seorang pria dengan pronomina *Sie* karena pria tersebut memiliki kedudukan yang berbeda. Pria tersebut merupakan dosennya, sehingga mahasiswa

tersebut menggunakan pronomina *Sie* agar terdengar lebih sopan dan formal.

Deiksis persona ketiga merupakan deiksis yang referennya merujuk pada pihak ketiga. Dalam bahasa Jerman, terdapat 3 jenis kata ganti orang ketiga, yaitu *er/sie/es*. *Er* digunakan untuk menyebut pihak ketiga maskulin (laki-laki), *sie* digunakan untuk menyebut pihak ketiga feminine (perempuan atau wanita) dan *es* digunakan untuk menyebut pihak ketiga netral (biasanya merujuk pada benda, hewan atau tergantung konteks pembicaraannya).

Berikut contoh dari deiksis persona ketiga tunggal:

Dicky ist ein Schüler und er ist sehr klug

Penjelasan:

Pada penggalan kalimat di atas, pronomina *er* dalam bahasa Indonesia memiliki arti seorang laki-laki. Pronomina *er* termasuk ke dalam kategori deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada seseorang dengan jenis kelamin laki-laki. Dalam kalimat di atas, dapat diketahui bahwa pronomina *er* ini merujuk kepada seseorang yang bernama Dicky. Berdasarkan kalimat di atas, dapat diketahui bahwa konteks kalimatnya, yaitu memberi informasi tentang seorang murid laki-laki bernama Dicky yang tak hanya menjadi siswa laki-laki biasa melainkan juga merupakan seorang siswa laki-laki yang sangat pintar. Dicky diketahui sebagai seorang siswa laki-laki, yaitu melalui kata kerja *Schüler* yang dalam bahasa Jerman digunakan untuk menyebut siswa laki-laki beserta juga pronomina yang digunakan.

Berikut contoh dari deiksis persona ketiga tunggal:

*Cindy ist eine schöne Frau,
aber sie ist nicht nur schön, sondern auch sehr klug*

Penjelasan:

Pada penggalan kalimat di atas, pronomina *sie* dalam bahasa Indonesia memiliki arti seorang perempuan. Pronomina *sie* termasuk ke dalam kategori deiksis persona ketiga tunggal yang merujuk pada seseorang dengan jenis kelamin perempuan. Berdasarkan penggalan kalimat di atas, pronomina *sie* merujuk kepada seorang perempuan bernama Cindy. Dalam penggalan kalimat di atas, dapat diketahui bahwa kalimat tersebut memiliki konteks bahwa seorang perempuan yang bernama Cindy ini merupakan seorang perempuan cantik dan tak hanya berparas cantik, melainkan juga merupakan seseorang yang pintar.

Berikut contoh dari deiksis persona ketiga tunggal:

*Halt mich, was gibst es noch
Was gibt es noch was dich halten kann*

Penjelasan:

Berdasarkan penggalan lirik lagu di atas, pronomina *es* ini merupakan salah satu jenis deiksis persona ketiga tunggal. Dalam bahasa Jerman pronomina *es* biasanya digunakan untuk menyebut hewan atau benda, akan tetapi dalam penggalan kalimat tersebut pronomina *es* ini tidak digunakan untuk menyebutkan hewan atau benda melainkan untuk menyebutkan berbagai hal yang dapat dijadikan alasan-alasan oleh pasangan dari wanita tersebut untuk mempertahankan hubungan mereka karena lagu tersebut memiliki konteks mengenai curahan perasaan seorang wanita terhadap hubungan romansa yang dia miliki bersama pasangannya, tetapi hubungan mereka sedang tidak baik-baik saja karena terdapat berbagai masalah yang menghampiri dalam hubungan mereka dan akibatnya membuat hubungan mereka menjadi retak. Keretakan dalam hubungan mereka membuat wanita tersebut tak lagi dapat mengenali pasangannya, walaupun begitu wanita ini masih berusaha untuk memperbaiki hubungan mereka, namun berakhir dengan sia-sia karena pasangannya memilih untuk pergi meninggalkan dirinya. Dari konteks lagu tersebut, dapat disimpulkan bahwa pronomina *es* merujuk kepada alasan-alasan yang seharusnya bisa digunakan untuk mempertahankan hubungan mereka.

2. Deiksis Tempat

Menurut Yule (2014:19) deiksis tempat merupakan deiksis yang menunjuk pada lokasi antara penutur dengan lawan tutur atau penutur dengan benda yang ditunjuk. Dalam deiksis tempat, kata kerja yang memiliki arti tindakan atau bergerak seperti “datang” dan “pergi” dapat digunakan untuk menandai gerakan baik ke arah penutur maupun menjauh dari penutur. Kata-kata keterangan lainnya juga dapat dianggap memiliki makna deiksis tempat dan terdapat perubahan posisi (pergerakan), maka dapat disebut dengan deiksis tempat karena deiksis tempat memiliki kaitan erat dengan jarak.

Berikut merupakan contoh deiksis tempat:

*Hier gibt es ein Festival namens PKB,
da können wir alles machen.*

Penjelasan:

Dalam penggalan kalimat di atas, adverbial *da* dapat diklasifikasikan ke dalam jenis deiksis tempat. Adverbial *da* tersebut dapat dikatakan deiksis tempat karena menunjuk ke suatu lokasi. Sesuai dengan konteks penggalan kalimat di atas yang menjelaskan bahwa, di sini terdapat sebuah festival yang disebut dengan PKB dan di sana kita dapat melakukan berbagai kegiatan. Berdasarkan konteksnya, dapat disimpulkan bahwa adverbial *da*, apabila diartikan ke dalam bahasa Indonesia

memiliki arti di sana merupakan salah satu jenis deiksis tempat, karena adverbial *da* yang disebutkan dalam tuturan di atas telah menunjuk ke sebuah lokasi, yaitu tempat diadakannya sebuah festival yang bernama festival PKB.

3. Deiksis Waktu

Menurut pendapat Yule adalah deiksis waktu. Yule (2014:22) mengatakan bahwa deiksis waktu merupakan deiksis yang referennya merujuk pada waktu dan deiksis waktu tidak hanya dapat dilihat melalui penggunaan ungkapan waktu yang spesifik seperti dalam waktu kalender, yaitu tanggal dan jam, melainkan juga dapat dilihat melalui bentuk ungkapan lainnya yang ditunjukkan dengan besok, kemarin, lusa, nanti malam, tadi pagi, hari ini, minggu ini, bulan depan dsb.

Berikut merupakan beberapa contoh deiksis waktu:

Heute Abend findet in der Nähe meines Hauses ein Fest und ich werde mit meinem Bruder hingehen.

Penjelasan:

Pada penggalan kalimat di atas terdapat konteks, yaitu nanti malam ada sebuah festival di dekat rumah ku dan aku akan pergi bersama saudara laki-laki ku. Berdasarkan penggalan kalimat berbahasa Jerman di atas, adverbial *Heute Abend* memiliki arti nanti malam yang berarti festival tersebut diadakan hari ini, tepatnya saat malam hari. Adverbial *Heute Abend* termasuk ke dalam jenis deiksis waktu, walaupun bentuk deiksis waktunya tidak menunjuk waktu secara spesifik seperti pada tanggal maupun jam, sehingga dapat disimpulkan bahwa adverbial *Heute Abend* termasuk ke dalam jenis deiksis waktu.

Adapun teori pendukung lainnya yang digunakan pada penelitian ini untuk membantu dalam memahami makna deiksis dalam lirik lagu *Alin Coen*, yaitu:

1. Konteks

Menurut Saifudin (2018:112) konteks merupakan kerangka konseptual mengenai sesuatu yang dijadikan tujuan dalam sebuah tuturan sehingga maksud dari tuturan tersebut dapat dipahami dengan baik. Pengertian mengenai konteks tersebut diperkuat dengan pendapat Kridalaksana (2008:183) yang menyatakan bahwa konteks adalah sesuatu yang menjadi tujuan dalam sebuah tuturan yang terjadi antara pembicara dan pendengarnya sehingga pendengar tersebut dapat memahami apa yang dimaksud oleh pembicara. Menurut Nadar (dalam Iqbal 2022:19) terdapat beberapa syarat untuk memenuhi terjadinya sebuah tuturan, yaitu “SPEAKING” :

S (*Setting*) : mengacu kepada tempat dan waktu terjadinya sebuah tuturan

P (*Participants*) : mengacu kepada pembicara selaku penutur dan lawan tuturnya

E (*Ends*): merujuk kepada tujuan dari sebuah tuturan

A (*Act sequence*) : merujuk kepada penggunaan bahasa pada sebuah tuturan

K (*Keys*): mengacu kepada intonasi, cara bicara serta nada ketika sebuah informasi disampaikan

I (*Instrumentalities*): yakni sebuah cara dalam menyampaikan pendapat, baik lisan maupun tertulis

N (*Norms*) : yaitu aturan dalam sebuah tuturan

G (*Genres*) : jenis penyampaian secara langsung atau melalui surat kabar, artikel dsb.

2. Makna

Konteks memiliki kaitan erat dengan makna karena sebuah tuturan akan kehilangan maknanya apabila tidak terdapat konteks di dalamnya (Saifudin, 2018:111). Berdasarkan pendapat tersebut, untuk memahami makna dari sebuah tuturan penutur dan lawan tutur harus terlebih dahulu mengetahui konteks pembicaraan mereka sehingga penutur dan lawan tuturnya dapat mengerti makna dari tuturan tersebut.

3. Metafora

Menurut Luxemburg dkk (dalam Gunawan, 2019:8) majas merupakan suatu gaya bahasa yang memberi ciri khas dalam sebuah teks dan pada teks tersebut majas ini memberikan kesan yang berbeda dalam penggunaannya, sehingga teks tersebut memiliki keunikan tersendiri. Metafora merupakan salah satu jenis majas (gaya bahasa) yang termasuk ke dalam jenis majas perbandingan. Menurut Gunawan (2019:13) majas metafora merupakan majas yang digunakan sebagai bahasa kiasan secara eksplisit untuk mewakili suatu maksud berdasarkan perbandingan atau persamaannya.

Dalam majas metafora terdapat sebuah ciri khas yang membedakannya dengan majas-majas lainnya, yaitu pada majas ini tidak terdapat konjungsi (kata penghubung) dalam sebuah kalimat, sehingga majas ini lebih sering digunakan pada jenis karya sastra seperti, puisi, lagu, syair dsb (Gunawan, 2019:13).

4. Anafora

Majas anafora atau yang biasa disebut dengan majas repetisi merupakan majas yang diungkapkan dengan cara mengulang kata, frasa mau pun klausa dalam suatu kalimat untuk menyatakan tujuan atau maksud (Agustinalia, 2018:27). Menurut Nunes, Ordanini & Valsesia (dalam Pamungkas dan Saddono, 2018:113-130) yang mengkaji tentang pengaruh repetisi, majas anafora memberikan pengaruh dalam kefasihan terhadap sebuah karya sastra salah satunya, yaitu lagu. Kefasihan yang ditimbulkan akibat dari repetisi tersebut dapat membuat

sebuah lagu mencapai ke posisi puncak dan membuat sebuah lagu meraih posisi pertama.

Majas anafora atau repetisi ini, termasuk ke dalam salah satu jenis majas penegasan. Majas repetisi termasuk ke dalam majas penegasan karena pengulangan yang terjadi dimaksudkan untuk menegaskan tujuannya. Pengulangan yang digunakan untuk menegaskan tujuan atau maksud ini, sebenarnya memiliki makna yang sama.

Adapun fokus penelitian ini yaitu untuk mengetahui bagaimana bentuk deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu dalam lirik lagu Alin Coen yang berjudul, *Ich war hier, Wer bist du?, Das letzte Lied, Die Nähe, dan Wolken*. Terdapat juga tujuan penelitian ini, yaitu untuk mendeskripsikan bentuk deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu dalam lirik lagu Alin Coen yang berjudul, *Ich war hier, Wer bist du?, Das letzte Lied, Die Nähe, dan Wolken*.

METODE

Pada penelitian ini digunakan pendekatan penelitian kualitatif karena data akan dipaparkan secara deskriptif sesuai dengan deiksis persona dan deiksis tempat yang ada pada lirik lagu *Ich war hier, Wer bist du?, Die Naehe, Wolken dan Das letzte Lied*, sehingga pemilihan pendekatan kualitatif sangat sesuai karena pendekatan penelitian kualitatif tidak mengutamakan kuantifikasi berdasarkan angka atau menggunakan analisis statistik (Semi, 2021:11).

Sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah lagu-lagu dari album *Wer bist du?* Alin Coen yang dirilis pada tahun 2010 yaitu, *Ich war hier, Wer bist du?, Die Naehe, Wolken dan Das letzte Lied*. Untuk data penelitian yang digunakan, yaitu kata yang menunjukkan deiksis persona dan deiksis tempat yang ada dalam kelima lirik lagu tersebut.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data pada penelitian ini, yaitu teknik simak dan catat. Berikut langkah-langkah pengumpulan data, yaitu memahami makna dari lagu Alin Coen yang berjudul, *Ich war hier, Wer bist du?, Das letzte Lied, Die Naehe dan Wolken* dalam album *Wer bist du?*, menyimak deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu yang muncul dalam lirik lagu *Ich war hier, Wer bist du?, Das letzte Lied, Die Naehe dan Wolken* dalam album *Wer bist du?* dan mencatat deiksis persona, deiksis tempat dan deiksis waktu yang muncul dalam lirik lagu *Ich war hier, Wer bist du?, Das letzte Lied, Die Naehe dan Wolken* dalam album *Wer bist du?*.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu:

1. Klasifikasi data: Dalam tahap ini, data dalam lirik lagu yang telah dicatat akan

diklasifikasikan berdasarkan jenis deiksisnya, yaitu deiksis persona (deiksis persona pertama, deiksis persona kedua dan deiksis persona ketiga), deiksis tempat dan deiksis waktu kemudian data tersebut akan dicetak tebal agar dapat terlihat jelas.

2. Analisis data: Pada tahap ini, data yang telah diklasifikasikan akan dianalisis menggunakan teori deiksis George Yule dan akan dipaparkan juga penjelasan terkait makna deiksis tersebut.
3. Kesimpulan: Tahap kesimpulan menjadi tahap akhir yang dilakukan pada penelitian ini dengan tujuan untuk menarik kesimpulan terhadap analisis yang telah dilakukan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini, akan dipaparkan hasil analisis dari kelima lagu dalam album *Wer bist du?* Alin Coen yang dirilis pada tahun 2010 yang berjudul, *Ich war hier, Wer bist du?, Das letzte Lied, Die Nähe, dan Wolken* dengan menggunakan teori deiksis milik George Yule sekaligus penjelasan maknanya.

Pada bab ini kelima lagu dari Alin Coen yang terdapat dalam album *Wer bist du?* tahun 2010 akan dipaparkan bentuk deiksis serta maknanya menurut teori deiksis George Yule. Berikut merupakan deiksis-deiksis yang terdapat dalam lirik lagu *Alin Coen*:

Deiksis Persona

- **Ich**

Dieses ist bestimmt das letzte Lied

*Das **ich** für dich schreibe*

Weil es mich zu neuen Ufern zieht

*Und **ich** sonst stehen bleibe*

(Das letzte Lied – Alin Coen)

Konteks :

Lagu *Das letzte Lied* ini merupakan lagu yang menceritakan mengenai hubungan romansa yang terjalin antara seorang wanita dan seorang pria. Dalam lirik lagu tersebut diceritakan bahwa hubungan romansa yang terjalin diantara mereka sebenarnya telah berakhir, akan tetapi wanita tersebut belum benar-benar dapat melupakan mantan kekasihnya. Akhirnya, wanita tersebut memutuskan untuk benar-benar melupakan mantan kekasihnya karena wanita ini sedang tertarik dengan pria lain dan ingin menjalin hubungan yang baru bersama pria tersebut tanpa bayang-bayang dari mantan kekasihnya tersebut.

Makna :

Dalam penggalan lirik lagu *Das letzte Lied* di atas, pronomina *ich* merupakan salah satu jenis deiksis persona pertama tunggal. Berdasarkan makna dari penggalan lirik lagu tersebut beserta konteks lagunya, dapat disimpulkan bahwa pronomina *ich* mengacu kepada seorang wanita yang sedang ingin mengakhiri perasaannya dengan tuntas

agar dapat menjalin hubungan baru dengan pria lain dan pemaknaan ini didukung dengan penggunaan kata *ich* yang terdapat pada awal kalimat secara berulang (anafora/repetisi) untuk mempertegas maksud dari lagu tersebut bahwa pronomina *ich* memang mengacu kepada wanita tersebut selaku pelaku tuturan dan pemaknaan ini sesuai dengan teori George Yule yang mengatakan bahwa deiksis persona pertama merujuk kepada pelaku tuturan, yaitu *ich* yang berarti saya (Yule, 2014:15).

- **Du**

Ich komm immer an wo ich schon war.

Denn ich hab noch nicht erreicht dass die Angst dem Vertrauen weicht

*Bleibst **du** so lang noch da?*

(Die Nähe – Alin Coen)

Konteks :

Lagu Alin Coen yang berjudul *Die Nähe* ini merupakan salah satu lagu yang terdapat dalam album *Wer bist du?* yang dirilis pada tahun 2010. Lagu *Die Nähe* ini menceritakan mengenai hubungan yang terjadi di antara seorang wanita dan seorang pria. Hubungan yang terjalin di antara mereka bukanlah sebuah hubungan romansa seperti sepasang kekasih, melainkan kedekatan yang mereka milikilah yang terlihat seperti sepasang kekasih. Dalam lagu tersebut diceritakan bahwa, wanita ini ingin selalu berada di dekat pria tersebut dan berusaha untuk mencari kenyamanan pada pria tersebut. Akan tetapi, wanita ini tidak ingin memiliki status hubungan yang lebih, walaupun pria tersebut menyukainya. Akhirnya hubungan mereka yang seperti itu, memunculkan keraguan dalam diri wanita tersebut dan keraguan tersebut mulai menggerogoti pikiran wanita itu hingga membuatnya bingung apakah pria tersebut dapat bertahan dengan kedekatan mereka yang seperti ini, tanpa status hubungan yang semestinya atau pria tersebut memilih untuk meninggalkan dirinya.

Makna :

Pada penggalan lirik lagu di atas, pronomina *du* termasuk salah satu jenis deiksis persona kedua tunggal. Berdasarkan makna dari penggalan lirik di atas dan konteks lagunya, dapat disimpulkan bahwa pronomina *du* mengacu kepada pria yang sedang memiliki kedekatan dengan seorang wanita (pelaku tuturan) yang berusaha mendekatinya tanpa status hubungan yang seharusnya. Pemaknaan terhadap pronomina *du* tersebut sesuai dengan teori George Yule yang menyatakan bahwa deiksis persona kedua merujuk kepada lawan tutur, yaitu kamu/du (Yule, 2014:15).

- **Er**

Ich werd in meine Hand tätowieren: "Ich lass los".

*Ich will auch meinen Kopf formatiern - **er** wehrt sich bloß.*

*Und wenn ich glaub, ich hab mich gefangen,
Dann kippt's auch schon, doch ich will nichts
verlangen.*

(Ich war hier – Alin Coen)

Konteks :

Lagu dari Alin Coen yang berjudul *Ich war hier* ini merupakan salah satu lagu yang terdapat dalam album *Wer bist du?* yang dirilis pada tahun 2010. Lagu *Ich war hier* ini menceritakan mengenai seorang wanita yang sedang berusaha keras melupakan rasa yang dia miliki terhadap pria yang dicintainya. Perasaan yang dimiliki oleh wanita ini, tidak berbalas dengan semestinya karena pria yang dia cintai tidak memiliki perasaan yang sama dan setiap kali wanita tersebut berusaha mendekatkan dirinya dan berusaha meraih pria tersebut, pria itu akan berusaha menjauh setiap kali wanita ini berusaha mendekatkan dirinya kepada pria tersebut. Walaupun demikian, wanita ini terus berusaha dengan optimis dan percaya bahwa suatu saat nanti perasaannya akan berbalas. Akan tetapi semakin keras wanita ini berusaha, maka semakin lelah dia mencoba, sehingga pada akhirnya wanita ini menyadari bahwa usahanya dalam meraih pria tersebut merupakan hal yang sia-sia dan memutuskan untuk menyerah. Akhirnya, wanita tersebut memilih untuk melupakan perasaan yang dia miliki terhadap pria yang dicintainya tersebut.

Makna :

Pada penggalan lirik lagu di atas, pronomina *er* termasuk salah satu jenis deiksis persona ketiga tunggal. Berdasarkan makna dari lirik lagu di atas dan konteks lagunya, pronomina *er* yang pada umumnya digunakan untuk menyebut seseorang dengan jenis kelamin laki-laki, tetapi dalam penggalan lirik tersebut pronomina *er* mengacu kepada *Kopf* karena kata *Kopf* dalam bahasa Jerman memiliki arti der, sehingga dapat disimpulkan bahwa pronomina *er* mengacu kepada kata *Kopf* karena wanita tersebut ingin menghilangkan ingatannya tentang pria yang dicintainya itu dari kepalanya. Pemaknaan tersebut sesuai dengan teori George Yule yang menyatakan bahwa deiksis persona ketiga dapat merujuk kepada seorang pria, barang mau pun sesuatu (Yule, 2014:15).

- **Sie**

*Ich halte deine Hand und hole dich etwas näher ran
Und ich grab mich tief in deine Schulter und halte
den Atem an*

*Ich will die Wärme deiner Arme - lege sie um mich
und such Geborgenheit*

*Doch ich merke schon wie sich ein Zweifel regt,
verzeih mir meine Unsicherheit.*

(Die Nähe – Alin Coen)

Konteks :

Lagu Alin Coen yang berjudul *Die Nähe* ini merupakan salah satu lagu yang terdapat dalam album *Wer bist du?* yang dirilis pada tahun 2010. Lagu *Die Nähe* ini menceritakan mengenai hubungan yang terjadi di antara seorang wanita dan seorang pria. Hubungan yang terjalin di antara mereka bukanlah sebuah hubungan romansa seperti sepasang kekasih, melainkan kedekatan yang mereka milikilah yang terlihat seperti sepasang kekasih. Dalam lagu tersebut diceritakan bahwa, wanita ini ingin selalu berada di dekat pria tersebut dan berusaha untuk mencari kenyamanan pada pria tersebut. Akan tetapi, wanita ini tidak ingin memiliki status hubungan yang lebih, walaupun pria tersebut menyukainya. Akhirnya hubungan mereka yang seperti itu, memunculkan keraguan dalam diri wanita tersebut dan keraguan tersebut mulai menggerogoti pikiran wanita itu hingga membuatnya bingung apakah pria tersebut dapat bertahan dengan kedekatan mereka yang seperti ini, tanpa status hubungan yang semestinya atau pria tersebut memilih untuk meninggalkan dirinya.

Makna :

Pada penggalan lirik lagu di atas, pronomina *sie* termasuk ke dalam jenis deiksis persona ketiga tunggal. Berdasarkan makna dari penggalan lirik lagu tersebut dan konteks lagunya, pronomina *sie* yang pada umumnya dalam bahasa Jerman digunakan untuk menyebut seseorang dengan jenis kelamin perempuan, tetapi dalam penggalan lirik di tersebut, pronomina *sie* mengacu kepada kata *deiner Arme* yang memiliki artikel *der* (*feminin - dativ*), sehingga dapat disimpulkan bahwa pronomina *sie* pada penggalan lirik tersebut mengacu kepada kata *Arme* yang berarti lengan. Pemaknaan tersebut sesuai dengan teori George Yule yang menyatakan bahwa deiksis persona ketiga dapat merujuk kepada seorang wanita, barang mau pun sesuatu (Yule, 2014:15).

- **Es**

Dieses ist bestimmt das letzte Lied

Das ich für dich schreibe

Weil es mich zu neuen Ufern zieht

Und ich sonst stehen bleibe

(Das letzte Lied – Alin Coen)

Konteks :

Lagu Alin Coen yang berjudul *Das letzte Lied* ini merupakan salah satu lagu yang terdapat dalam album *Wer bist du?* tahun 2010. Lagu *Das letzte Lied* ini merupakan lagu yang menceritakan mengenai hubungan romansa yang terjalin antara seorang wanita dan seorang pria. Dalam lirik lagu tersebut diceritakan bahwa

hubungan romansa yang terjalin diantara mereka sebenarnya telah berakhir, akan tetapi wanita tersebut belum benar-benar dapat melupakan mantan kekasihnya. Akhirnya, wanita tersebut memutuskan untuk benar-benar melupakan mantan kekasihnya karena wanita ini sedang tertarik dengan pria lain dan ingin menjalin hubungan yang baru bersama pria tersebut tanpa bayang-bayang dari mantan kekasihnya tersebut.

Makna :

Pada penggalan lirik lagu di atas, pronomina *es* termasuk salah satu jenis deiksis persona ketiga tunggal. Berdasarkan makna dari penggalan lirik tersebut dan konteks lagunya, dapat disimpulkan bahwa pronomina *es* yang terdapat dalam penggalan lirik lagu di atas mengacu kepada perasaan wanita tersebut, seorang wanita yang ingin mengakhiri perasaannya dengan tuntas agar dapat menjalin hubungan baru dengan pria lain dan pemaknaan ini didukung dengan penggunaan frasa *das letzte Lied* (metafora) yang bermakna, yaitu perasaan terakhir yang dapat diberikan wanita tersebut pada kekasihnya. Pemaknaan terhadap pronomina *es* ini sesuai dengan teori George Yule yang menyatakan bahwa deiksis persona ketiga dapat merujuk kepada seorang pria/wanita, barang mau pun sesuatu (Yule, 2014:15).

- **Wir**

*Komm mit mir mit, wir gehen
Irgendwo hin und dann
Schauen wir hoch und sehen
Uns die Wolken an
(Wolken – Alin Coen)*

Konteks :

Lagu dari Alin Coen yang berjudul *Wolken* ini merupakan salah satu lagu yang ada pada album *Wer bist du?* tahun 2010. Lagu *Wolken* ini merupakan sebuah lagu yang menceritakan mengenai hubungan romansa yang terjalin di antara sepasang kekasih. Dalam lirik lagu ini diceritakan bahwa hubungan yang terjalin di antara wanita dan pria ini sedang tidak baik-baik saja. Hubungan yang terjalin di antara mereka berdua sedang berada di ambang kehancuran karena hal tersebut akhirnya wanita tersebut berusaha untuk memperbaiki hubungan mereka dan mencoba melakukan berbagai upaya agar hubungan mereka tidak berakhir. Akan tetapi, pria tersebut memilih untuk meninggalkan wanita itu dan akhirnya wanita tersebut hanya dapat melihat kepergian pasangannya tanpa bisa berbuat apa-apa karena setelah berbagai upaya yang dilakukan oleh wanita ini untuk mempertahankan hubungan mereka, usahanya tersebut tidak membawa hasil yang baik dan hanya berakhir dengan prianya yang pergi meninggalkan dirinya. Akibat dari berakhirnya hubungan mereka yang ditandai dengan

kepergian pria tersebut membuat wanita itu merasa sedih dan hanya bisa pasrah terhadap keadaan. Walaupun demikian, wanita tersebut percaya bahwa rasa sedihnya saat ini akan membaik seiring berjalannya waktu.

Makna :

Pada penggalan lirik lagu di atas, pronomina *wir* termasuk salah satu jenis deiksis persona pertama jamak. Berdasarkan makna dari penggalan lirik di atas dan konteks lagunya, dapat disimpulkan bahwa pronomina *wir* yang terdapat dalam penggalan lirik lagu di atas mengacu kepada seorang wanita selaku pelaku tuturan dan pasangannya selaku lawan tutur yang ingin agar hubungan mereka tidak retak. Pemaknaan terhadap pronomina *wir* ini sesuai dengan teori George Yule yang menyatakan bahwa kita (*wir*) mengacu kepada penutur dan lawan tuturnya (Yule, 2014:18).

Deiksis Tempat

- **Hier**

*So sehr ich es bedauer', schaff ich's nicht bis zu dir.
Und ich schreib auf deine Mauer "Ich war hier" .
Und je weiter ich mich dann entfernen', desto leichter
fällt's, zu verstehen
Ich weiß, du magst mich auch sehr gern - mit etwas
Abstand versehen.
(Ich war hier – Alin Coen)*

Konteks :

Lagu dari Alin Coen yang berjudul *Ich war hier* ini merupakan salah satu lagu yang terdapat dalam album *Wer bist du?* yang dirilis pada tahun 2010. Lagu *Ich war hier* ini menceritakan mengenai seorang wanita yang sedang berusaha keras melupakan rasa yang dia miliki terhadap pria yang dicintainya. Perasaan yang dimiliki oleh wanita ini, tidak berbalas dengan semestinya karena pria yang dia cintai tidak memiliki perasaan yang sama dan setiap kali wanita tersebut berusaha mendekati dirinya dan berusaha meraih pria tersebut, pria itu akan berusaha menjauh setiap kali wanita ini berusaha mendekati dirinya kepada pria tersebut. Walaupun demikian, wanita ini terus berusaha dengan optimis dan percaya bahwa suatu saat nanti perasaannya akan berbalas. Akan tetapi semakin keras wanita ini berusaha, maka semakin lelah dia mencoba, sehingga pada akhirnya wanita ini menyadari bahwa usahanya dalam meraih pria tersebut merupakan hal yang sia-sia dan memutuskan untuk menyerah. Akhirnya, wanita tersebut memilih untuk melupakan perasaan yang dia miliki terhadap pria yang dicintainya tersebut.

Makna :

Pada penggalan lirik lagu di atas, adverbial *hier* termasuk ke dalam jenis deiksis tempat. Berdasarkan makna dari penggalan lirik lagu dan konteks lagunya, dapat disimpulkan bahwa adverbial *hier* yang terdapat dalam penggalan lirik lagu di atas mengacu kepada perasaan wanita tersebut yang pernah mencintai pria itu sebelum

akhirnya wanita tersebut memilih untuk pergi dari sisi pria tersebut dan melupakannya. Pemaknaan terhadap adverbial *hier* ini sesuai dengan teori George Yule yang menyatakan bahwa deiksis tempat berkaitan erat dengan jarak atau posisi (Yule, 2014:19).

Deiksis Waktu

- **Irgendwann**

Halt mich, was gibst es noch was gibst es noch was dich halten kann

Lass dich treiben

*Du siehst **irgendwann** denn weg ganz klar von hier, zu dir.*

(Wer bist du? – Alin Coen)

Konteks :

Lagu Alin Coen yang berjudul *Wer bist du?* ini menceritakan mengenai curahan perasaan seorang wanita terhadap hubungan romansa yang dia miliki bersama pasangannya. Dalam lagu tersebut diceritakan bahwa hubungan mereka sedang tidak berjalan dengan baik karena terdapat berbagai masalah yang menghampiri dalam hubungan mereka. Masalah-masalah yang muncul dalam hubungan mereka akhirnya membuat hubungan mereka menjadi retak. Keretakan dalam hubungan mereka akhirnya membuat wanita tersebut tidak lagi dapat mengenali prianya karena sifat pasangannya yang telah berubah. Akibat dari keretakan yang terjadi dalam hubungan mereka akhirnya membawa hubungan mereka berada diambang kehancuran. Walaupun demikian wanita tersebut masih ingin berusaha mempertahankan hubungannya agar hubungan mereka tidak berakhir. Akan tetapi, pada akhirnya pria tersebut memilih untuk meninggalkan wanita itu.

Makna :

Pada penggalan lirik lagu di atas, adverbial *irgendwann* termasuk ke dalam jenis deiksis waktu. Berdasarkan makna dari penggalan lirik lagu tersebut dan konteksnya, dapat disimpulkan bahwa adverbial *irgendwann* yang terdapat dalam lirik lagu di atas adverbial *irgendwann* ini merupakan ungkapan waktu tidak spesifik sehingga adverbial ini mengacu kepada waktu yang tidak dapat ditentukan karena waktu yang dimaksud, yaitu ketika pria tersebut sadar bagaimana rasanya menjadi pihak yang ditinggalkan oleh pasangannya. Pemaknaan terhadap adverbial *irgendwann* ini sesuai dengan teori George Yule yang menyatakan bahwa deiksis waktu dapat berupa sebuah ungkapan (Yule, 2014:22).

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data yang telah dilakukan terhadap kelima lagu dari Alin Coen, dengan judul, yaitu *Das letzte Lied, Ich war hier, Wer bist du?, Die Nähe dan Wolken* dalam album *Wer bist du?* tahun 2010, telah ditemukan data deiksis sesuai dengan teori yang digunakan pada penelitian ini, yaitu teori deiksis milik George Yule. Pada penelitian ini, deiksis yang ditemukan yaitu deiksis persona yang terdiri atas *Ich, Du, Er, Sie, Es* dan *Wir*. Pada deiksis tempat terdiri atas adverbial *Da, Hier, Der Weg* dan *Hinter*. Terakhir, terdapat deiksis waktu yang terdiri atas adverbial *Irgendwann* dan *Jetzt*.

Saran

Dari penelitian yang berjudul “Deiksis dalam Lirik Lagu Alin Coen” ini, diharapkan dapat membantu pembaca untuk memahami kajian mengenai deiksis dengan lebih baik, terlebih bagi yang menggunakan teori deiksis milik George Yule. Terdapat juga saran bagi peneliti lainnya, yaitu bagi peneliti berikutnya yang akan mengkaji dalam ranah linguistik, terutama tentang deiksis dan menggunakan teori milik George Yule, diharapkan agar dapat mengkaji deiksis pada sumber data lainnya secara mendalam.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustinalia, Irma. 2018. *Majas, Idiom dan Peribahasa Indonesia*. Sukoharjo: CV Graha Printama Selaras.
- Gunawan, Hadi. 2019. *Majas dan Peribahasa*. Jogjakarta: Cosmic Media Nusantara.
- Kristiyanti, Tri Junia. 2012. *Analisis Gaya Bahasa dan Pesan Moral pada Lirik Lagu Grup Band Nidji dalam Album Breakthru' dan Let's Play Program Studi SI Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia UMP*. Purwokerto: PPs Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Purwo, Bambang Kaswanti. 1984. *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PN Balai Pustaka.
- Semi, M. Atar. 2021. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Penerbit Angkasa Bandung.
- Wicaksono, Andri dkk. 2018. *Tentang Sastra (Orkestrasi Teori dan Pembelajarannya)*. Yogyakarta: Penerbit Garudhawaca.
- Yule, George. 2014. *Pragmatik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iqbal, Mochammad. 2023. “Praanggapan dalam Iklan Vogel Checkt DHL di Youtube”. *Jurnal Penelitian Sastra Jerman*. Vol. 12 (1). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/identitaet/article/view/51168/41880>.

- Pamungkas, Sidiq Aji dan Kundharu Suddhono. 2018. "Repetisi dan Fungsinya dalam Novel di Tanah Lada Karya Ziggy Zezszyzeoviennazabrizkie: Analisis Stilistika. *Jurnal Penelitian Sastra*. Vol. 11 (1). <https://dx.doi.org/10.26610/metasastra.2018.v11i1.113-130>.
- Purwono, Prahoro Yudo. 2021. "Deiksis Spasial dan Temporal dalam Kumpulan Cerpen Berbahasa Jerman Karya Raphael Herzog". *Jurnal Penelitian Sastra Jerman*. Vol. 11 (2): hal. 159-171. <https://jurnal.unpad.ac.id/metahumaniora/article/download/34671/16309>.
- Saifudin, Akhmad. 2018. Konteks dalam Studi Linguistik Pragmatik. (<https://core.ac.uk/download/pdf/295522838.pdf>, diunduh pada 20 Juli 2023).
- Surya, Putri Julia Alexandra. 2021. "Deiksis dalam Cerita Pendek Karya Wolfgang Borchert". *Jurnal Penelitian Sastra Jerman*. Vol. 10 (2). <https://doi.org/10.26740/ide.v10n2.p284-293>.
- Tonapa, Yusuf dkk. 2018. "Analisis Kesalahan Penggunaan Deiksis dalam Karangan Sederhana Bahasa Jerman". *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Asing dan Sastra*. Vol. 2 (1). <https://doi.org/10.26858/eralingua.v2i1.5630>.